

Vol 2 No. 1 April 2012

ISSN 2086 - 7042.

JURNAL GEOGRAFI

**PUSAT STUDI GEOGRAFI DAN
PENGEMBANGAN DATA SPASIAL**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

DAFTAR ISI

| DAFTAR ISI | Halaman |
|--|---------|
| DARI REDAKSI | |
| ARTIKEL | |
| 1. Analisis Mortalitas Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat <i>Oleh : Yurni Suasti, M.Si dan Ahyuni, ST, M.Si</i> | 1 |
| 2. Analisis Perkembangan Kota Padang Menggunakan Citra Satelit <i>Oleh : Fitriana Syahar, S.Si</i> | 19 |
| 3. Evaluasi Kualitas Air Sungai DAS Batang Kuranji Kota Padang <i>Oleh : Iswand U</i> | 32 |
| 4. Komunitas Siaga Bencana Berbasis Masyarakat di Kota Padang <i>Oleh : Nofrion</i> | 48 |
| 5. Merantau <i>Oleh : Dr. Paus Iskarni, M.Pd</i> | 61 |
| 6. Kajian Geoekologi Daerah Pantai Mandeh Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat Untuk Pengembangan Wisata Alam Pantai <i>Oleh : Sutarman Karim</i> | 74 |
| 7. Pemetaan Zonasi Bahaya dan Risiko Lowongan Di Daerah Ngarai Sianok Kota Bukittinggi <i>Oleh : Triyatno</i> | 83 |
| 8. Pencemaran dan Ekosistem Laut <i>Oleh: Widya Prarikeslan, M.Si</i> | 91 |
| 9. Profil Pulau-Pulau Kecil di Kota Padang <i>Oleh : Kamila Latif</i> | 100 |

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Rektor UNP

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan
Pendidikan Geografi FIS UNP

Pimpinan Redaksi

Yurni Suasti

Sekretaris Redaksi

Fitriana Syahar

Dewan Redaksi

Totok Gunawan (UGM)
Rahmatullah (UI)
Syafri Anwar (UNP)
Paus Iskarni (UNP)
Dedi Hermon (UNP)
Khairani (UNP)

Pelaksana Teknis/Sekretariat

Ahyuni

Dari Redaksi

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa selalu membimbing dan memberikan karunia NYA kepada kita semua dalam mengembangkan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat. "Jurnal Geografi" volume kedua edisi pertama ini disusun untuk mengakomodir pengembangan ilmu Geografi dan media informasi ilmiah bagi akademisi, guru dan peneliti.

Jurnal Geografi diterbitkan oleh Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan terbit 2 (dua) kali dalam satu tahun.

Terbitan pertama volume kedua tahun 2012 ini memuat 9 (sembilan) artikel. Kedepan diharapkan para penyumbang artikel akan lebih variatif, untuk memberi makna dan wawasan yang lebih luas dari Jurnal Geografi.

Redaksi

MERANTAU

Oleh : Dr. Paus Iskarni, M.Pd

Abstract

Merantau is a migration pattern of Minangkabau communities, that is unique by migration performance generally. Not all of people can be merantau, because merantau is a long process from origin region until adaptation in destination region. Merantau who were can not be well adaptation in destination will be Cino's Merantau next. Merantau is principle are done change. Merantau in the past will back to village, but now merantau have thought their village as a place region must be traveled until her or his die. That living permanent. Article focus for literatur approach, that why the article consist of teoritic study.

Key words : merantau, migration pattern, adaptation

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Riwayat migrasi sama tuanya dengan riwayat manusia. Hal ini dapat dijabari dengan sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal ini Zelinsky (1975), memperlihatkan keterkaitan dari transisi demografis dengan transisi mobilitas penduduk. Dalam uraiannya, Zelinsky menjelaskan bagaimana perkembangan transisi demografi mulai dari tahap awal (kelahiran dan kematian sama-sama tinggi) sampai pada kelahiran dan kematian sama-sama rendah dan seimbang, yang dihubungkan dengan mobilitas penduduk dimulai dengan mobilitas yang terbatas, seperti berburu, ladang berpindah, kunjungan religius yang sifatnya sirkuler. Kemudian migrasi menetap dan terakhir akan kembali didominasi oleh migrasi sirkuler.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, yang mana sebagian dari suku tersebut sejak dulu memiliki tingkat mobilitas yang tinggi, seperti masyarakat Bungis dan Minangkabau. Orang Minangkabau

termasuk masyarakat yang paling banyak melakukan mobilitas (bergerak) yang terkenal dengan "Merantau". Kebiasaan merantau pada orang Minangkabau telah ada sejak dulu dan telah melembaga, sehingga merantau merupakan ciri penting dari masyarakat Minangkabau.

Dilihat dari segi motif, merantau disebabkan oleh beberapa faktor, seperti motif ekonomi, motif pendidikan, politik dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut dapat berdiri sendiri atau secara bersama-sama menjadi motif bagi seseorang untuk merantau. Merantau sebagai pola migrasi masyarakat Minangkabau mempunyai implikasi praktis terhadap perkembangan sosial ekonomi daerah. Sebagaimana diketahui bahwa merantau sebagai bentuk mobilitas penduduk, memberikan dampak baik terhadap daerah yang ditinggalkan maupun daerah tujuan, baik terhadap demografis, sosial ekonomi, serta pembangunan daerah.

Merantau dalam konteks migrasi bukanlah peristiwa acak yang dapat dilakukan oleh siapa saja, tetapi

suatu kegiatan yang pengambilan keputusannya ditentukan dengan proses yang kompleks. Melalui informasi yang diterima sejak seseorang masih kecil, baik pada waktu "Merantau dekat" maupun dalam keluarga atau masyarakat, sampai diambil suatu keputusan untuk merantau merupakan akumulasi pengetahuan dan informasi tentang rantau dan merantau. Oleh sebab itu merantau tidak dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi orang-orang yang mampu menyerap informasi dan mengetahui peluang kemajuan di rantau yang pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki "Status" yang lebih baik di daerahnya.

Merantau akan mempengaruhi terhadap tenaga kerja dan ekonomi daerah asal maupun daerah tujuan. Karena sebagaimana biasanya merantau dilakukan oleh orang-orang muda. Artinya merantau tersebut pada umumnya mencari kerja. Mereka ini adalah tenaga kerja yang potensial untuk membangun daerahnya, sehingga kepergian mereka ke rantau mengakibatkan berkurangnya potensial desa baik dari tenaga kerja maupun dari segi materi. Dari segi material, kerugian tersebut disebabkan oleh perantau yang secara ekonomi 'sukses' di daerahnya, sehingga modal yang ia miliki dibawa ke daerah tujuan. Dalam hal ini berarti daerah asal (Desa) kehilangan tenaga kerja dan modal.

Disatu sisi bagi daerah asal, merantau akan mengakibatkan kehilangan tenaga kerja dan, tetapi para perantau juga akan memberi umpan balik ke daerah asal. Umpan balik tersebut dapat berupa ide-ide, uang atau barang yang oleh Curson (1981), disebut dengan

remittance. Melalui *remittance* berarti para perantau tetap memperhatikan daerah asalnya, baik orang tuanya, keluarga, atau untuk masyarakat secara keseluruhan.

Dari uraian-uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa merantau merupakan suatu topik yang begitu luas dan kompleks yang terkait dengan beberapa faktor, baik dari faktor penyebab, proses, akibat, dan bagaimana merantau ditinjau dari sudut mobilitas penduduk.

2. Batasan Masalah

Melihat materi yang begitu luas, baik dari segi sebab, akibat, arah dan sebagainya, maka studi tentang merantau benar-benar diperlukan. Namun demikian, karena berbagai keterbatasan maka tulisan ini dibatasi pada merantau dari sudut pandang mobilitas penduduk, mengapa seseorang merantau dan bagaimana adaptasi di daerah tujuan, dan

3. Metode Penulisan

Untuk menjelaskan hal tersebut, maka dilakukan pendekatan dari berbagai literatur dan wawancara dengan seorang informan. Masalah yang dibahas akan dijelaskan dengan teori-teori yang relevan, dan hasil wawancara akan digunakan memperkuat penjelasan dan teori tersebut.

II. LAPORAN HASIL WAWANCARA

Wawancara intensif dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 16 dan 2 November 1997.

Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah sebagaimana disajikan berikut ini.

Nama Informan
: Anto (Oyong)
Jenis Kelamin
: Laki-laki
Suku
: Caniago
Umur
: 25 Tahun
Agama
: Islam
Pekerjaan :
Jasa (*Foto Copy*)
Status Kawin
: Tidak Kawin
Daerah asal di Sum-Bar
: Batu Sangkar
Tempat Tinggal di Yogyakarta
: Jl. Kaliurang Km 4,5

Merantau sebagai pola migrasi masyarakat Minangkabau sudah cukup lama dijalani oleh informan. Keinginan informan untuk merantau sudah timbul sejak usia belasan tahun. Seperti anak-anak lainnya di Minangkabau, pada masa kecil informan juga tinggal di surau. Tinggal di surau bukan berarti tidak punya rumah, tetapi sudah membudaya dan di surau mereka mendapat didikan agama dan ajaran-ajaran moral sebagai orang minangkabau. Di surau informan dengan teman-temannya sering bertemu dengan orang-orang yang pulang dari rantau, dan sering mendengar adanya kiriman dari perantau. Sehingga sejak memasuki usia remaja ia makin suka bergaul dengan orang-orang yang pulang dari rantau. Melalui surau pada dasarnya mereka telah mengikuti proses sosialisasi.

Berbekal pengetahuan yang diperoleh dari perantau yang pulang kampung baik pada waktu lebaran atau waktu lain, maka setelah tamat SMA pada tahun 1992 informan memutuskan untuk pergi merantau. Sebetulnya informan masih ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi menyadari kondisi ekonomi orang tua tidak memungkinkan, ia membatalkan niatnya. Menyadari kondisi ekonomi orang tua dan informasi yang ia terima tentang rantau serta melihat kecilnya peluang untuk lebih maju apabila tetap tinggal di kampung, maka informan memutuskan untuk merantau.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dan pertimbangan kemampuan diri, maka untuk pertama kali meninggalkan kampung halaman pada tahun 1992 informan merantau ke Pekanbaru. Dipilihnya daerah tersebut sebagai daerah tujuan, karena ia merasa masih dekat dengan daerah asal, sehingga jika terjadi sesuatu diluar kemampuannya, dekat dan mudah kembali ke daerah asal. Sebagaimana diketahui bahwa propinsi Riau berbatasan dengan Sumatera Barat yang dapat ditempuh dalam waktu lebih kurang 12 jam perjalanan darat (ketika itu).

Setelah beberapa hari di Pekanbaru, melalui teman sekampung yang lebih dulu merantau dan sebagai tepatnya, ia dapat diterima bekerja pada perusahaan triplek. Sebagai orang bujang penghasilan yang diperoleh dari perusahaan tersebut dirasakan cukup, sehingga ia mampu bertahan kerja di sana selama lebih kurang dua tahun. Setelah bertahan sekian lama, timbul keinginan untuk merubah profesi atau mencari

pekerjaan yang lebih baik. Berbekal dari sisa pendapatan selama 2 tahun bekerja, ia memutuskan untuk pulang kampung, setelah sampai di kampung, karena terbiasa dengan kehidupan rantau, maka ia memutuskan untuk kembali merantau.

Berbekal pengalaman selama di rantau (Pekan Baru), informan makin berani untuk merantau ke daerah yang lebih jauh. Ada dua pilihan yang menjadi daerah tujuan informan waktu itu, yaitu Surabaya dan Yogyakarta. Berdasarkan berbagai pertimbangan, seperti peluang tepatnya dan untuk mendapatkan kerja maka ia memutuskan untuk merantau ke Yogyakarta. Pilihan tersebut didasarkan pada ajakan oleh saudara laki-laki ibu (*mamak*) yang lebih dulu merantau di Yogyakarta.

Setelah ditentukan rantau yang akan dituju, maka pada tahun 1996, tepatnya sesudah lebaran ia berangkat ke Yogyakarta. Sejak pertama kali di Yogyakarta, ia tinggal bersama saudara laki-laki ibu (*mamak*). Selama tinggal di Yogyakarta ia membantu usaha *mamak*, yaitu usaha foto copy di Karangmalang. Melihat kemajuan usaha tersebut, maka *mamak*-nya membuka cabang di jalan Kaliurang dan dipercayakan kepadanya. Di tempat itulah hari-harinya dihabiskan, bahkan tempat foto copy tersebut adalah "rumahnya" yang kedua di Yogyakarta. Di tempat informan bekerja, ada tiga orang Minang dan komunikasi sesama mereka tetap dalam bahasa Minang, kecuali hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan konsumen. Hal ini mereka lakukan menjaga kepercayaan konsumen, terhadap mereka.

Dari segi ritual misalnya sholat tetap ia jalankan, bahkan di tempat tersebut selalu ada seperangkat peralatan sholat, dan informan bersama temannya saling mengingatkan apakah sudah sholat. Meskipun jauh dirantau, tetapi komunikasi dengan orang tua atau keluarganya di daerah asal tetap lancar. Komunikasi tersebut dapat berupa surat, kiriman uang, baik melalui pos maupun teman yang pulang, selain itu setiap lebaran tiba informan juga pulang ke daerah asal.

Dilihat dari segi usia, informan sudah berumur 25 tahun, tetapi sampai sekarang informan belum ada rencana untuk berumah tangga. Karena merasa belum "mampu". Seandainya nanti menikah, maka terlebih dahulu informan mencari calon isteri di daerah asal dan bahkan mungkin dicarikan orang tua. Setelah menikah, informan merencanakan untuk tetap merantau, dan bagaimana isterinya dapat membantu kerja. Hal itu penting, karena menurut informan keberhasilan dirantau ditentukan oleh kemauan untuk kerja keras.

Kembali ke daerah asal sebagai salah satu ciri merantau juga tertanam dalam niat informan. Informan sendiri tidak ingin selamanya di rantau, tetapi ingin menghabiskan masa tuanya di daerah asal (Kampung halaman), karena hidup lebih tenang dengan suasana budaya Minangkabau. Oleh karena itu menurut informan mulai sekarang ia harus memikirkan hal itu.

III. PEMBAHASAN

A. Merantau Ditinjau Dari Mobilitas Penduduk

Bila ditinjau dari sudut sosiologi, menurut Naim (1984) istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut ini:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu lama atau tidak.
4. Dengan tujuan mencari kehidupan, menurut ilmu atau mencari pengalaman.
5. Biasanya dengan maksud pulang kampung, dan
6. Merantau adalah lembaga social yang membudaya.

Dari indikator yang disebutkan diatas menurjut Naim (1984), ada tiga hal yang dapat dipandang sebagai "perbedaan" diantara merantau dengan "migrasi" pada umumnya, yaitu kemauan sendiri, jangka waktu dan adanya maksud kembali pulang ke daerah asal. Sedangkan indikator lain seperti faktor penyebab dan sosialisasi di daerah rantau pada prinsipnya sama seperti migrasi umumnya, yaitu sesuai dengan teori umum yaitu *puss & full faktor* dan teori *needs* yang ditemukan oleh Faucet dan De Jong. Dalam teorinya mereka menyatakan bahwa seseorang bermigrasi adalah untuk memenuhi *needs* yang begitu beragam. Begitu juga dengan sosialisasi di daerah rantau tetap mengharapkan bantuan migran terdahulu.

Sebelum melihat atau menjelaskan merantau dalam konteks mobilitas penduduk, terlebih dulu di jelaskan tentang mobilitas itu sendiri. Banyak ahli yang memberi pengertian tentang mobilitas penduduk, tetapi dalam penulisan ini pengertian mobilitas dan migrasi di

ambil dari pengertian yang di berikan oleh Rubenstein. Rubenstein (1996), menyatakan bahwa mobilitas penduduk merupakan pergerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, sedangkan migrasi adalah perpindahan penduduk secara permanen dari suatu tempat ke tempat lain. Dari pengertian tersebut pengertian mobilitas penduduk dapat bersifat permanen atau non-permanen.

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas vertikal dan horizontal. Dalam hal ini Mantra (1995), menyatakan bahwa mobilitas vertikal sering disebut dengan perubahan struktur seperti perubahan status pekerjaan, sedangkan mobilitas horizontal adalah *movement* (gerak) yang melintasi batas wilayah lain dalam periode tertentu. Untuk batas wilayah umumnya digunakan batas wilayah administratif seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan. Dari segi waktu, menurut BPS, seseorang dapat di sebut sebagai migrasi kalau lamanya tinggal di suatu daerah mencapai enam bulan atau lebih.

Dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, Mantra (1995), menyatakan bahwa mobilitas penduduk dapat di bagi pada dua bagian, yaitu mobilitas penduduk permanen dan non permanen. Mobilitas permanen (migrasi) adalah perpindahan penduduk dengan niatan untuk menetap di daerah tujuan, sedangkan mobilitas non-permanen adalah gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Mobilitas non-permanen terdiri dari mobilitas sirkuler dan ulang-alik

(*communiting*). Mobilitas sirkuler adalah mobilitas yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang secara sirkuler, biasanya dari segi waktu tidak lebih dari enam bulan. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga.

Sebagaimana dinyatakan oleh Simmon (1993), dalam proses imigrasi, perpindahan tersebut mungkin keinginan migran itu sendiri atau secara bersama-sama dengan faktor lain. Dalam hal ini Lee (1996), menyatakan lebih tegas bahwa faktor individu paling menentukan dalam proses pengambilan keputusan dalam imigrasi. Individulah yang lebih tahu tentang kondisi daerah asal; apakah mungkin untuk bertahan hidup dan berkembang atau harus tahu bagaimana potensinya dan kemampuan dirinya sendiri.

Bagi individu (calon perantau) yang melihat bahwa di daerah asal sulit untuk memenuhi kebutuhan atau untuk berkembang (seperti pernyataan informan), maka timbullah minat untuk merantau. Timbulnya minat untuk merantau, mungkin saja disebabkan oleh faktor yang sama dengan migrasi, tetapi suatu hal barang kali tidak di temukan pada "migrasi" pada umumnya, bahwa pengambilan keputusan untuk merantau mungkin disebabkan oleh faktor sistem kekerabatan yang *matrilineal* pada masyarakat minang kabau.

Dalam sistem kekerabatan *matrilineal*, harta warisan (pusaka tinggi) jatuh pada anak perempuan. Anak laki laki sebagai *mamak* hanya

berhak untuk mengelola, dan pada akhirnya akan jatuh pada *kemanakan*. Menyadari akan hal itu, seorang anak laki laki harus mencari harta pencarian yang akan di wariskan pada anaknya. Oleh sebab itu timbullah keinginan untuk merantau atas dasar keinginannya sendiri.

Sama halnya dengan migrasi, daerah rantau yang dituju pada mulanya adalah daerah daerah yang dekat. Sebagaimana yang dilakukan oleh informan, merantau ke Pekan Baru merupakan kesempatan antara untuk merantau ke daerah yang lebih jauh. Sehingga modal yang diperoleh di rantau yang pertama menjadi modal untuk menuju rantau yang lebih jauh. Dari segi waktu, lamanya merantau tidak disebutkan. Boleh jadi dalam waktu yang singkat, atau mungkin puluhan tahun. Tetapi dalam migrasi hal itu ditegaskan, apakah satu hari (*commuting*), kurang dari enam bulan, atau migrasi permanen. Suatu hal yang menarik, bahwa selama ini hubungan rantau dengan kampung halaman tetap ada sebagai remittance oleh Curson (1981), sebagaimana mana dilakukan juga oleh informan, hubungan tersebut mungkin dari surat, kiriman uang, barang atau mungkin ide ide, sehingga hubungan dengan daerah daerah asal tidak terputus.

Apabila teori teori di atas dihubungkan dengan indikator indikator merantau sebagaimana di nyatakan oleh Naim (1984), maka agak sulit untuk mengkategorikan merantau pada salah satu pola migrasi yang ada. Hanya saja jika benar bahwa perantau tersebut tidak ada niatan untuk menetap di rantau, seperti halnya informan, maka merantau dapat di kategorikan pada mobilitas

penduduk non-permanen. Meskipun demikian, merantau sangat mempengaruhi administrasi kependudukan, karena mungkin saja seseorang perantau berada di daerah tujuan enam bulan atau lebih bahkan puluhan tahun, dan akan tercatat pada registrasi penduduk baik di daerah asal maupun di daerah tujuan. Oleh sebab itu dikatakan bahwa merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan kondisi budaya sendiri yang tidak mudah diterjemahkan.

Suatu hal yang sangat berbeda dengan budaya masyarakat lainnya, bahwa merantau dalam masyarakat Minang kabau melembaga secara sosial dan budaya, sedangkan hal ini tidak harus terdapat pada migrasi umumnya. Dilihat dari fase fase mobilitas penduduk sebagaimana yang dinyatakan oleh Zelinsky (1975), maka sekarang ini merantau berada pada fase kedua yang ditandai dengan gerakan penduduk (perantau) besar-besaran dari daerah pinggiran (pedesaan) ke perkotaan, dan arus migrasi keluar (emigrasi) ke daerah tujuan yang ada dan menarik di luar negeri. Pada akhirnya nanti, merantau sebagai pola migrasi khususnya sangat ditentukan oleh kemajuan teknologi terutama perhubungan dan komunikasi.

B. Mengapa Seseorang Merantau

Merantau istilah melayu, Indonesia dan Minangkabau yang arti dan pemakaiannya sama dengan akar katanya "rantau". Merantau untuk lebih jelasnya berarti "Migrasi", tetapi merupakan tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan. Rantauan menurut

Winstedt, Iskandar dan Purwadarminta, ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau dataran aliran sungai, yang biasanya terletak dekat ke atau bagian dari daerah pesisir, jadi merantau adalah pergi ke rantau (Naim, 1984). Menurut Kato (1989), ketika tanah orang Minangkabau terbatas pada luhak nan tigo, pergi ke pantai Timur atau pantai Barat sudah termasuk merantau. Begitu juga setelah wilayah Minangkabau meluas mencakup pantai Barat dan sebagian besar pantai Timur Sumatera bagian Tengah.

Dulu, istilah merantau tetap dipakai bila seseorang pergi ke berbagai daerah di minangkabau Sumatera Barat). Misalnya, seseorang dari Batusangkar pergi ke padang masih menyebut dirinya merantau. Tetapi sekarang ini selain karena kemajuan transportasi dan komunikasi, dari segi politis dan budaya daerah Minangkabau telah menjadi satu wilayah dan penduduk itu sendiri tidak lagi menganggap dirinya terbagi-bagi ke dalam berbagai sub kelompok. Sehingga terbiasa sebutan merantau tersebut di berikan pada orang-orang yang pergi ke luar Sumatera Barat, pergi ke luar dari budaya Minangkabau.

Merantau bagi orang Minangkabau bukan hal baru, dan bukan semata-mata akibat dari proses pembandaran yang berlaku. Tetapi telah berurat berakar dalam sejarah kehidupan mereka. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, merantau benar-benar telah melembaga, sehingga pergi merantau merupakan prestise tersendiri. Oleh sebab itu merantau dianjurkan terutama pada

usia muda, sebagaimana ungkapan orang Minang menyatakan:

*Karatau madang diulu
Babuah babungo balun
Marantau bujang daulu
Di rumah baguno balun*

Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa, biarpun seseorang itu sudah berumur tetapi tidak pernah keluar dari daerahnya, maka ia belum akan berguna. Oleh sebab itu seorang anak *bujang* dianjurkan merantau karena di rumah belum berguna, dan nantinya diharapkan *bujang* tersebut membantu keluarga di daerah asal dan pulang membawa kekayaan sebagai bukti keberhasilan di daerah rantau.

Menurut sejarah, orang Minangkabau telah merantau sejak abad 14. Sebagaimana dinyatakan oleh Kato (1989), bahwa mitos dan legenda tempat-tempat yang menceritakan peneruka- peneruka Minangkabau pada zaman lampau di temui di beberapa tempat di Sumatera, seperti di Tapak Tuan Meulaboh Aceh, di kawasan Batak di Sumatera Utara, di Siak, Indrapura, Muaro Takus di bagian Barat Riau, di Pangkalan Jambu, di Rejang Lebong Bengkulu, dan di Paminggiran Lampung. Selain di Sumatera, sejak dulu perantau-perantau Minang sudah ada seperti Negeri Sembilan, sungai Ujong, Rembau, dan Nanning di Malaysia. Bahkan sekarang ini perantau-perantau Minangkabau sudah ada diseluruh penjuru, baik di dalam maupun di luar negeri.

Dilihat dari latarbelakang seseorang merantau didasari oleh beberapa faktor. Menurut Naim (1984), seseorang itu merantau

disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor fisik lingkungan tempat tinggal, faktor ekonomi dan demografi, faktor pendidikan, daya tarik kota, keresahan politik dan sosial budaya.

1. Faktor Fisik

Bila diperhatikan faktor letak atau posisi daerah Minangkabau (Sumatera Barat), maka nampak bahwa daerah tersebut terbuka terhadap arus masuk dan keluar, baik arus orang, barang maupun barang, pesan. Daerah Sumatera Barat yang menghadap Samudera Hindia merupakan suatu keuntungan yang dapat menghubungkan daerah tersebut dengan daerah –daerah lain, baik interregional terutama daerah pesisir pulau Sumatera maupun intraregional dengan pulau lain. Hal ini terbukti bahwa sejak dulu sarana angkutan laut berperan sekali dalam menentukan arah dan volume perantau. Selain itu posisi daerah Minangkabau yang berada di tengah-tengah pulau Sumatera yang dilalui oleh jalan lintas sumatera membuat arus mobilitas penduduk menjadi lebih mudah, baik masuk maupun meninggalkan daerah Minangkabau.

Dari segi ekologi, kondisi fisik daerah Minangkabau tidak begitu menguntungkan terutama bila ditinjau dari segi agrarais. Daerahnya yang begitu banyak perbukitan dan pengunungan membuat masyarakat sulit mengembangkan pertanian tanpa modal yang besar, sementara daerah yang relatif mudah diusahakan kecil jumlahnya. Oleh sebab itu jalan satu-satunya adalah intensifikasi yang tentunya membutuhkan biaya yang besar, sehingga hal ini merupakan

suatu kendala bagi masyarakat untuk menetap di daerah asalnya.

2. Faktor Ekonomi dan Demografi

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, Sumatera arat terasa makin sempit. Jumlah penduduk terus bertambah, sehingga kepadatan terus meningkat. Pada waktu penduduk masih sedikit, masih banyak lahan yang akan dibuka (*ditaruko*, diteruka), tetapi seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, maka lahan yang akan diteruka tersebut menipis dan habis, sehingga perluasan areal pertanian sulit dilakukan.

Di satu sisi penduduk yang padat akan menguntungkan, kalau sebagian besar penduduknya bergerak diluar sektor agraris. Sebiliknya bila sebagian besar bergerak dibidang pertanian dengan lahan yang terbatas, maka akan terjadi tekanan yang maksimal terhadap lahan dengan biaya tinggi dan produksi rendah. Tekanan tersebut akan menimbulkan "*the minishing return*" atau peningkatan hasil yang semakin menurun, dan akan mengakibatkan keadaan ekonomi yang makin memburuk. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi masyarakat Minangkabau, yang juga turut berperan dalam memotivasi mereka untuk pergi merantau.

3. Faktor Pendidikan

Secara struktural dan fungsional, faktor pendidikan sangat penting. Lebih-lebih zaman modern dengan globalisasinya, sehingga pendidikan mutlak untuk setiap orang. Namun demikian pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bermutu baik, dan hal ini telah berakar pada masyarakat

Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau ada suatu pandangan bahwa menjadi pegawai negeri mempunyai status yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan adalah satu-satunya sarana untuk mencapai kedudukan yang demikian, maka sekolah mutlak dilalui.

Sumatera Barat sebagai suatu wilayah, memiliki sarana dan prasarana pendidikan sampai Perguruan Tinggi, tetapi belum cukup, baik dari segi jenjang, jenis dan malah juga mutu, baik yang ada di ibu kota propinsi dan apalagi di ibu kota kabupaten. Meskipun dilakukan perbaikan dan penambahan jumlah sarana pendidikan, masih tetap dengan daya tampung yang terbatas. Hal tersebut tentunya terkait dengan banyak faktor, seperti demografi, ekonomi, budaya dan sebagainya. Oleh sebab itu untuk memenuhi tuntutan (kebutuhan) masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai, baik untuk diri sendiri maupun pendidikan anaknya mereka harus merantau.

4. Daya Tarik Kota (daerah tujuan)

Sejalan dengan proses pembangunan, dimana kota merupakan pusat dari segalanya; pusat dari perdagangan, pendidikan, pemerintahan dan sebagainya. Kota berkembang begitu cepat, sehingga berbeda jauh dengan daerah pedesaan. Keadaan yang demikian menjadi daya tarik bagi masyarakat desa yang serba terbatas akan segala fasilitas. Fasilitas yang tersedia di kota menjadi daya tarik bagi masyarakat desa. Daya tarik tersebut mungkin karena pendidikan, hiburan, atau daya tarik ekonomi, sehingga penduduk desa terutama masyarakat Minangkabau yang

terkenal dengan jiwa dagang, mereka merasa percaya diri kalau merantau (Ke Kota) dapat memperbaiki taraf hidup.

5. Keresahan Politik

Menurut Naim (1984), ada dua episode kegelisahan politik yang mengakibatkan banyak orang Minangkabau pergi merantau. Pertama pemberontakan komunis dan kedua pemberontakan PRRI pada tahun 1958 sampai 1960. Kedua peristiwa ini memberi dampak yang berbeda terhadap merantau, dimana pemberontakan PRRI memberi dampak yang lebih besar dari pemberontakan komunis. Hal itu disebabkan karena pemberontakan komunis tidak melibatkan keseluruhan penduduk dan juga tidak melebar ke daerah-daerah. Sebaliknya, pergolakan PRRI menyeluruh dan merata di daerah-daerah.

Orang minangkabau yang selama ini merasa bangga akan dirinya, merasa terhina karena kekalahan oleh pemerintah pusat. Rasa malu karena dikalahkan oleh pusat mencekam selama bertahun-tahun, untuk itu salah satu caramengatasinya adalah pergi merantau.

6. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya erat kaitannya dengan budaya yang diwariskan dalam masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat dengan sistem *matrilineal*, yang menentukan terhadap sistem pewarisan. Sistem kekerabatan *matrilineal*, memberikan posisi yang berbeda di antara laki-laki dengan anak perempuan. Sesuai dengan

latarbelakangnya, anak perempuan berada posisi yang lebih beruntung, dimana harta warisan diturunkan pada anak perempuan, dan anak laki-laki (sebagai *mamak*) hanya berperan *manjago* (menjaga) agar harta tersebut jangan sampai membuat perselisihan diantara saudara-saudara dan *kemanakan-nya*. Dengan demikian seorang anak laki-laki tidak dapat warisan harta yang akan diwariskan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu ia (anak laki-laki) harus mencari sendiri harta pencaharian yang nanti diwariskan kepada anak-anaknya. Agar merasa "bersih" dari harta pusako, maka seseorang itu pergi merantau untuk mencari harta yang akan diwariskan kepada anak-anaknya.

Uraian-uraian di atas yang berperan sebagai motivasi seseorang untuk merantau, dapat dibuktikan sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh informan dalam tulisan ini. Mengutip kembali pernyataan informan pada bagian sebelumnya, bahwa informan sendiri pergi merantau disebabkan oleh keadaan ekonomi, dimana kondisi alam daerah asalnya tidak begitu memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat, membuat keluarga sulit dalam pemilikan lahan dan peningkatan ekonomi. Oleh sebab itu untuk menanggulangi permasalahan tersebut, informan harus keluar dari lingkungan yang terbatas dan berusaha di rantau.

7. Perhubungan dan Komunikasi

Kemajuan teknologi terutama perhubungan dan komunikasi sangat mempengaruhi bagaimana pergerakan (mobilitas) penduduk. Pembangunan

daerah dibidang sarana dan prasarana perhubungan baik dalam hal transportasi darat laut dan udara sangat menentukan mobile penduduk. Lintas Sumatera yang membujur disepanjang ilayah propinsi Sumatera Barat, sangat membantu memudahkan seseorang untuk pergi dan pulang dari rantau. Begitu juga dengan pembangunan dermaga pelabuhan baik pelabuhan laut maupun pelabuhan udara dan perusahaan penerbangan yang memberikan pelayanan terjangkau, turut meramaikan mobilitas penduduk termasuk yang pergi merantau.

Dari hambatan fisik terutama jarak, sekarang ini sudah tidak menjadi penghalang yang begitu berarti, karena keberadaan penerbangan yang melayani masyarakat Sumatera Barat baik dari maupun ke berbagai penjuru memperpendek jarak tersebut dengan dengan aktu tempuh yang singkat. Begitu juga yang dulu membutuhkan layanan pos untuk pengiriman berita dari rantau ke daerah asal, sekarang dengan layanan singkat (sms) dan telephon genggam kabar apapun dan kapan pun bisa sampai did an dari rantau. Begitu juga kirikman uang dan barang, sekarang dengan layanan on line perbankan, dengan aktu yang singkat dapat sampai di daerah tujuan. Semua fasilitas tersebut turut mendukung memperlancar proses merantau (mobilitas) penduduk.

C. Adaftasi Migran (perantau) di Daerah Rantau

Sesuai dengan jaringan-jaringan mobilitas penduduk, maka informasi sangat penting bagi

masyarakat di daerah asal. Informasi tersebut mereka peroleh baik langsung; pergi meninjau daerah tujuan, atau tidak yaitu melalui media massa dan juga dapat melalui perantau terdahulu.

Perantau (Migran) terdahulu yang ada di daerah tujuan akan menjadi pioner untuk daerah asalnya. Perantau terdahulu akan memberi informasi ke daerah asal. Informasi tersebut dapat bersifat positif dan juga negatif. Jika perantau mendapat kesan yang baik di rantau, maka informasi yang dikirim ke daerah asal bersifat positif dan akan memotifasi orang-orang di daerahnya untuk ikut merantau. Sebaliknya, bila migran mengalami kesan yang buruk, maka informasi yang diberikan juga informasi yang bersifat negatif, dan akan menurunkan minat orang-orang di daerahnya untuk merantau.

Apabila seseorang telah dapat mengambil keputusan untuk migrasi atau merantau, maka berarti ia telah mampu mengatasi sistem kontrol yang ada di daerahnya, seperti masalah adat, posisi dalam keluarga atau dalam masyarakat dan sebagainya.

Setelah migran (perantau) samapai di daerah tujuan, maka ia akan diharapkan pada pranata-ranata yang berlaku di daerah tersebut. Bila berhasil lolos dari pranata yang ada, maka masalah berikutnya adalah masalah penyesuaian diri di daerah rantau. Masalah tersebut seperti masalah pekerjaan, tempat tinggal, dan termasuk masalah budaya daerah tujuan.

Dalam hal penyesuaian perantau (Migran) di daerah tujuan, Mobogunje (1975), dalam teori General System Theory, menyatakan

bahwa mulai dari pengambilan keputusan migrasi sampai pada penyesuaian diri di daerah tujuan adalah merupakan suatu hal yang kompleks, yang merupakan suatu sistem. Dimana sub-sub sistem yang ada saling pengaruh mempengaruhi, dan perubahan pada satu sub sistem berpengaruh terhadap sistem keseluruhan. Sehubungan dengan penyesuaian diri migran di tujuan (di rantau), Iskarni (2005) menyatakan sangat ditentukan oleh perantau (migran) terdahulu dan asosiasi-asosiasi orang sekampung, baik dalam hal mencari pekerjaan, tempat tinggal dan penyesuaian lainnya. Perantau terdahulu akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya (pekerjaannya), sehingga di kota-kota sering ditemukan kalau satu jenis pekerjaan didominasi oleh orang-orang dari daerah yang sama.

Bila dihubungkan dengan pengalaman informan dalam tulisan ini, maka apa yang dinyatakan oleh Mobogunje dan Iskarni tersebut dapat dilihat dengan jelas. Informan sendiri baik pada waktu pertama kali merantau (ke Pekan Baru) maupun di Yogyakarta tetap memperoleh bantuan dari perantau terdahulu, baik untuk tempat tinggal maupun pekerjaan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang

ada antara migran terdahulu dengan migran berikutnya. Sehingga nampak bahwa migrasi atau merantau tersebut sebagai suatu proses yang berantai.

Dalam hal penyesuaian dengan budaya daerah rantau, para perantau harus berusaha sedemikian rupa. Dalam hal ini ada kata pusaka orang Minangkabau yang bila di terjemahkan memiliki arti bahwa dimana bumi di pijak disitu langit dijunjung, alam berkembang jadikan guru. Artinya dimana kita berada harus disesuaikan dengan budaya daerah tersebut, sehingga bagi perantau Minangkabau hal ini tidak akan menjadi masalah serius. Namun demikian bukan berarti meninggalkan budaya daerah asal, dengan ke-khasan daerah masing-masing. Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan bahwa baik dari bahasa, adat dan kebiasaan yang membudaya dalam masyarakat Minangkabau tetap ia jalankan, apalagi yang berkaitan dengan kegiatan spiritual.

Dari telaah dan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa adaftasi bagi perantau tidak terlepas dari bantuan perantau terdahulu, baik yang didasarkan atas sistem kekerabatan maupun atas dasar asosiasi orang sekampung. Selain itu, latarbelakang budaya juga mendukung orang Minangkabau dalam proses penyesuaian diri di daerah rantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Curson, Peterson. 1981. *Remittance and Migration the Commerce of Movement*. Dalam *population Geography Jurnal of the Association of population Geograpers of India*. Volume 3, November 1 dan 3 Juni- Desember 1981.

- Iskarni, Paus. 2005. *Peranan Ikatan Kekerabatan Dalam Proses Mobilitas Penduduk. Suatu Studi Pada arga Sulit Air di DKI Jakarta, Disertasi.* UGM.
- Kato, Tsuyoshi. 1989. *Nasab Ibu dan Merantau.* Terjamahan Oleh Azizah Kasim. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Mabogunje, A. L. 1975. *System Approach to Theory of Rural Urban Migration.* In Emrys Jones. Ed. *Reading in Social Geography.* Oxport University Press.
- Mantara, Ida Bagoes. 1995. *Mobilitas Penduduk.* Dalam *Kertas Kerja Pelatihan Mobilitas Penduduk* 11-23 Desember 1995. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Naim, Muchtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Masyarakat Suku Minangkabau.* Universitas Gajah Mada Press.
- Rubenstein, James M. 1996. *An introduction to Human Geography.* New Jersey, Printince Hall Upper Saddle River.
- Simmons, Alla B. 1993. *Hypotheses and Analytic Approaches for the Study of the Demographyc and Socioeconomic Consequences of Migration.* Dalm *Readings in Population Research Methodology.* Volume 4. United Natinals Population Fund by Social Development Center, Chicago, lionis.
- Zelinsky, Wilbur. 1975. *Hypotheses of the Mobility Transitin.* Dalam *Geographical Society of New York.* Reproduction by Faculty of Geography Gajah Mada University Yogyakarta.